

## Persepsi Remaja Putri terkait Stunting di Kawasan Pesisir Kabupaten Pinrang

### *Perception of Adolescent Girls Regarding Stunting in the Coastal Area of Pinrang Regency*

Sukmawati Thasim<sup>1\*</sup>, Rini Anggraeny<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Parepare | Email: [sukmawati.thasim@gmail.com](mailto:sukmawati.thasim@gmail.com)

<sup>2</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Parepare | Email:

[anggraenyri3@gmail.com](mailto:anggraenyri3@gmail.com)

\*Korespondensi Penulis : [sukmawati.thasim@gmail.com](mailto:sukmawati.thasim@gmail.com)

#### Abstrak

**Latar belakang:** Stunting menjadi isu penting yang tidak berhenti dibicarakan hingga saat ini mengingat dampak jangka pendek yang diakibatkan berupa tingginya risiko morbiditas dan mortalitas hingga risiko jangka panjang berupa rendahnya kualitas sumber daya manusia yang akan berdampak pada tingkat kemajuan bangsa. Kesehatan remaja putri sebagai faktor penentu kesehatan ibu hamil dan balita kelak menjadikannya salah satu target perbaikan gizi untuk pencegahan stunting, maka perlu diketahui persepsi remaja putri terkait stunting sehingga mereka bisa turut berperan aktif dalam upaya perbaikan gizi generasi yang akan datang.

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana gambaran persepsi remaja putri terkait masalah stunting di daerah pesisir Kabupaten Pinrang.

**Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan rancangan *cross sectional study*. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *simple random sampling*. Jumlah sampel dari penelitian ini adalah 88 orang siswi kelas XII dari dua sekolah menengah atas yang berada di kawasan pesisir Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang.

**Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa 62,5% responden memiliki persepsi yang negatif terhadap stunting. Persepsi mereka masih kurang terkait pernikahan, kehamilan, anemia di usia remaja kaitannya dengan stunting, efek jangka panjang dari stunting, dan juga kesadaran pentingnya kelompok usia remaja untuk memahami stunting.

**Kesimpulan:** Kesimpulan dari hasil penelitian adalah masih banyak remaja putri yang memiliki persepsi yang kurang terkait stunting. Mereka cenderung belum memahami kaitannya status kesehatan mereka sebagai remaja hubungannya dengan masa depan mereka sebagai calon ibu. Maka perlu upaya dari pihak-pihak terkait agar melakukan edukasi rutin terhadap kelompok remaja utamanya di kawasan pesisir agar mereka lebih menyadari pentingnya mereka menjaga status kesehatannya sedari dini.

**Kata Kunci:** Persepsi; Stunting; Remaja Putri

#### Abstract

**Introduction:** Stunting has become a significant issue that continues to be discussed to this day, considering its short-term impacts, including a higher risk of morbidity and mortality, as well as long-term risks such as reduced human resource quality that can affect the nation's progress. The health of adolescent girls, as a determinant of the health of future pregnant mothers and toddlers, makes them a target for nutritional improvement efforts to prevent stunting. Therefore, it is important to understand the perceptions of adolescent girls regarding stunting, so that they can actively participate in the endeavor to enhance the nutritional status of the upcoming generation.

**Objective:** This research aims to determine the extent of adolescent girls' perceptions regarding the issue of stunting in the coastal area of Pinrang Regency.

**Method:** This study is a descriptive quantitative research using a cross-sectional study design. The sampling was carried out using the simple random sampling method. The total sample size for this study was 88 female students from twelfth grade in two high schools located in the coastal area of Suppa Sub-district, Pinrang Regency.

**Result:** The research results indicated that 62.5% of the respondents held a negative perception towards stunting. Their perceptions were lacking in understanding the connections between marriage, teenage pregnancy, anemia in adolescence, and stunting, as well as the long-term effects of stunting. Additionally, there was a lack of awareness about the importance of the adolescent age group in comprehending stunting.

**Conclusion:** The conclusion drawn from the research results is that there are still many adolescent girls with perceptions that are lacking in connection to stunting. They tend to not fully understand the relevance of their health status as adolescents to their future roles as potential mothers. Therefore, efforts from relevant parties are needed to provide regular education to the adolescent group, especially in coastal areas, to enhance their awareness of the importance of maintaining their health status from an early stage.

**Keywords:** Perception; Stunting; Adolescent Girls

## PENDAHULUAN

Stunting atau pendek menjadi topik yang hangat akhir-akhir ini, menggeser issue tentang gizi buruk dan obesitas. Pemerintah telah berupaya menurunkan prevalensi stunting balita untuk tujuan jangka panjang, yakni mencapai kemakmuran negara. *World Bank* pun turut berkontribusi dalam mendukung reformasi politik di Indonesia untuk memperbaiki pendapatan dan pengeluaran pada sektor-sektor penting seperti pembangunan infrastruktur dan pembangunan sumber daya manusia (1).

Stunting menyebabkan *lost generation*, menjadi beban dan ancaman bangsa di masa depan serta menyebabkan kerugian negara hingga 300 triliun rupiah per tahun. Stunting membawa dampak jangka pendek berupa tingginya risiko morbiditas dan mortalitas, jangka menengah berupa rendahnya intelegualitas dan kemampuan kognitif, dan risiko jangka panjang berupa kualitas sumber daya manusia dan masalah penyakit degeneratif di masa dewasa (1).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, kasus stunting di Indonesia mencapai angka 30,8%. Sementara Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah menetapkan ambang batas kesehatan masyarakat terhadap stunting, yakni pada skala: 1) di bawah 20%: prevalensi rendah; 2) 20-29%: prevalensi menengah; 3) 30-39%: prevalensi tinggi; 4) di atas 40%: prevalensi sangat tinggi (WHO, 2010). Berdasarkan kategori WHO, stunting di Indonesia termasuk kategori tinggi dan merupakan masalah kesehatan masyarakat yang perlu mendapatkan perhatian khusus (2).

Pencegahan stunting telah dijadikan prioritas nasional agar generasi muda di Indonesia dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Pemerintah telah mengeluarkan Strategi Nasional (Stranas) Percepatan Pencegahan Stunting sebagai panduan bagi pemerintah pusat dan daerah dalam melaksanakan upaya pencegahan stunting. Stranas stunting mencakup upaya perbaikan gizi melalui intervensi gizi spesifik dan sensitif. Intervensi gizi spesifik ditujukan untuk mengatasi masalah terkait gizi secara langsung, lewat sektor kesehatan. Sedangkan intervensi gizi sensitif berusaha menanggulangi masalah non-kesehatan yang berkontribusi pada stunting, seperti penyediaan air bersih, ketahanan pangan, jaminan kesehatan, dan sebagainya (3).

Pengetahuan masyarakat mengenai stunting masih kurang. Sehingga wajar ketika banyak orang tua yang tidak mengerti harus melakukan apa sedari awal kehamilan hingga sang anak lahir ke dunia. Mayoritas masyarakat memiliki persepsi bahwa kurang gizi hanya disebabkan oleh pola konsumsi yang salah. Namun, faktanya ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam pencegahan stunting, yaitu: 1) perbaikan pola konsumsi, 2) perbaikan pola asuh, serta 3) perbaikan sanitasi dan akses air bersih.

Melihat berbagai penjelasan di atas, maka upaya pencegahan stunting sangat perlu dilakukan diberbagai sektor dan lapisan masyarakat, salah satunya adalah kelompok remaja putri yang kelak akan memegang peran penting sebagai orang tua, khususnya ibu sebagai tonggak utama dalam menjaga dan memenuhi kebutuhan nutrisi anak sejak dalam kandungan. Peneliti menasar kelompok remaja putri untuk mengetahui sejauh mana mereka paham terkait isu stunting saat ini, sehingga diharapkan bisa memberikan gambaran bentuk intervensi yang selanjutnya perlu dilakukan untuk menanggulangi permasalahan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana gambaran persepsi remaja putri terkait masalah stunting di daerah pesisir Kabupaten Pinrang. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada data prevalensi stunting tingkat provinsi dan kabupaten/kota. Untuk provinsi Sulawesi Selatan, prevalensi stunting pada anak Balita terbilang masih cukup tinggi melebihi rata-rata nasional yaitu 35,6% (rata-rata nasional 30,8%). Angka tersebut menempatkan Provinsi Sulawesi Selatan pada urutan keempat tertinggi secara nasional (2). Untuk tingkat kabupaten/kota, posisi ke enam tertinggi ditempati oleh Kabupaten Pinrang yakni 24,6% untuk stunting pada anak usia Balita dan 25,4% untuk anak usia balita (4). Hal ini juga menjadikan Kabupaten Pinrang sebagai salah satu lokasi fokus (lokus stunting) intervensi penurunan stunting terintegrasi tahun 2020. Selanjutnya, hasil riskesdas Sulawesi Selatan tahun 2018 menunjukkan bahwa sebagian besar yang terkena stunting merupakan anak dari keluarga dengan latar belakang nelayan sebanyak 29,3%. Maka dari itu, wilayah pesisir menjadi pilihan target lokasi penelitian ini dengan harapan hasilnya dapat memberikan kontribusi data tambahan untuk pengambilan kebijakan selanjutnya.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan rancangan *cross sectional study*. Penelitian ini dilakukan di wilayah pesisir Kabupaten Pinrang, tepatnya di SMA Negeri 4 dan SMK Negeri 7 Pinrang, Kecamatan Suppa. Populasi yang dimaksud adalah keseluruhan objek yang akan diteliti, dalam hal ini semua siswa perempuan di SMA Negeri 4 dan SMK Negeri 7 kelas XII Pinrang yang berjumlah 112 orang. Sampel adalah sebagian siswa SMA Negeri 4 dan SMK Negeri 7 Pinrang. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *simple random sampling*. Jumlah sampel 88 orang siswi dihitung menggunakan rumus Slovin. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Persepsi dianalisis dengan menggunakan skala *likert*. Penilaian item persepsi menggunakan skala Sangat Setuju (4), Setuju (3), Tidak Setuju (2), dan Sangat Tidak Setuju (1). Data dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan aplikasi pengolahan data SPSS. Data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi yang selanjutnya dihitung persentasenya.

## HASIL

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan pada saat penelitian, maka diperoleh distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden berupa jenis umur, pekerjaan ayah dan ibu, juga Pendidikan ayah dan ibu, sebagai berikut:

**Tabel 1.** Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden

Variabel	N = 88	Persen (%)
<b>Umur</b>		
16 Tahun	5	5,7
17 Tahun	49	55,7
18 Tahun	29	33,0
19 Tahun	5	5,7
<b>Pekerjaan Ayah</b>		
PNS	2	2,3
Pegawai swasta	2	2,3
Wiraswasta	38	43,2
Nelayan	43	48,9
Tidak bekerja	3	3,4
<b>Pekerjaan Ibu</b>		
PNS	1	1,1
Pegawai swasta	2	2,3
Wiraswasta	8	9,1
IRT	77	87,5
<b>Pendidikan Ayah</b>		
Sarjana	6	6,8
SMA	14	15,9
SMP	19	21,6
SD	46	52,3
Tidak sekolah	3	3,4
<b>Pendidikan Ibu</b>		
Sarjana	4	4,5
Diploma	1	1,1
SMA	23	26,1
SMP	21	23,9
SD	38	43,2
Tidak sekolah	1	1,1

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa karakteristik responden berdasarkan umur berada pada range usia 16 – 19 tahun. Sebagian besar responden berusia 17 tahun yaitu 49 orang (55,7%). Sebagian besar pekerjaan ayah responden adalah nelayan yaitu sebanyak 43 orang (48,9%) dan pekerjaan ibu responden sebagian besar adalah ibu rumah tangga sebanyak 77 orang (87,5%). Untuk pendidikan ayah responden sebagian besar lulusan SD sebanyak 46 orang (52,3%), begitu juga dengan Pendidikan ibu responden sebagian besar juga lulusan SD, yaitu sebanyak 38 orang (43,2%).

**Tabel 2.** Persepsi terkait stunting pada Remaja Putri

Persepsi	n	Persen
Positif	33	37,5
Negatif	55	62,5
<b>Total</b>	<b>88</b>	<b>100</b>

Berdasarkan table 2 terlihat bahwa sebagian besar responden dalam hal ini remaja putri memiliki persepsi yang negatif terhadap stunting yaitu sebanyak 55 orang (62,5%).

**Tabel 3.** Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Persepsi Stunting

Variabel	Persepsi		
	n = 88	%	p-value*
<b>Umur</b>			
16 Tahun	5	5,7	0,838
17 Tahun	49	55,6	
18 Tahun	29	33,0	

19 Tahun	5	5,7	
<b>Pekerjaan Ayah</b>			
PNS	2	2,3	
Pegawai swasta	2	2,3	
Wiraswasta	38	43,2	<b>0,009</b>
Nelayan	43	48,8	
Tidak bekerja	3	3,4	
<b>Pekerjaan Ibu</b>			
PNS	1	1,1	
Pegawai swasta	2	2,3	0,107
Wiraswasta	8	9,1	
IRT	77	87,5	
<b>Pendidikan Ayah</b>			
Sarjana	6	6,8	
SMA	14	15,9	
SMP	19	21,6	<b>0,007</b>
SD	46	52,3	
Tidak sekolah	3	3,4	
<b>Pendidikan Ibu</b>			
Sarjana	4	4,6	
Diploma	1	1,1	
SMA	23	26,1	0,569
SMP	21	23,9	
SD	38	43,2	
Tidak sekolah	1	1,1	

Berdasarkan table 3 menunjukkan bahwa terdapat dua faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi responden terkait stunting yang ditandai dengan nilai  $p < 0,05$ , yaitu pekerjaan ayah dengan nilai  $p = 0,009$  dan pendidikan ayah dengan nilai  $p = 0,007$ .

**Tabel 4.** Distribusi Pernyataan Kuesioner Persepsi

No.	Pernyataan	Setuju		Tidak Setuju		Mean
		n	%	n	%	
1.	Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh kembang pada anak akibat kekurangan gizi kronik	70	79,5	18	20,5	3,20
2.	Kesehatan remaja putri berpengaruh terhadap kesehatan anak yang dilahirkan kelak	66	75,0	22	25,0	2,84
3.	Pernikahan pada usia remaja erat kaitannya dengan kejadian stunting	53	50,2	35	39,8	<b>2,73</b>
4.	Salah satu dampak dari stunting adalah rendahnya tingkat kecerdasan anak	61	69,3	27	30,7	2,76
5.	Masa depan bangsa akan lebih baik seiring dengan menurunnya angka kejadian stunting	76	86,4	12	13,6	3,07
6.	Salah satu diet salah pada remaja adalah dengan sengaja mengurangi porsi makan sehari-hari	72	81,8	16	18,2	2,98
7.	Kecerdasan seseorang tidak ada hubungannya dengan stunting	52	40,9	36	59,1	<b>2,34</b>
8.	Hamil pada usia remaja tidak berkaitan dengan kejadian stunting	45	51,2	43	48,8	<b>2,43</b>
9.	Suplementasi penambah darah untuk remaja putri wajib terus dilakukan	77	79,5	11	12,5	3,08
10.	Anemia atau kurang zat besi pada remaja putri adalah hal yang tidak membahayakan	37	42,0	51	58,0	<b>2,73</b>
11.	Rendahnya kualitas hidup bukan dari dampak jangka panjang dari stunting	44	50,0	44	50,0	<b>2,49</b>
12.	Belum waktunya bagi saya memikirkan terkait kesehatan anak saya kelak	50	56,8	38	43,2	<b>2,45</b>
13.	Stunting bukanlah hal yang perlu dikhawatirkan	31	35,2	57	64,8	<b>2,72</b>
14.	Stunting tidak perlu dikenalkan di sekolah	31	35,2	57	64,8	<b>2,70</b>
15.	Saya tidak tertarik untuk mengetahui lebih jauh terkait stunting	34	38,6	54	61,4	<b>2,67</b>

Rerata (mean)

2.75

Tabel 4 menunjukkan distribusi pernyataan kuesioner persepsi stunting pada remaja putri. Dari tabel tersebut dapat dilihat hal-hal apa saja yang masih kurang dengan melihat poin mana yang nilainya dibawah nilai rata-rata. Ada Sembilan poin yang masih kurang dipahami oleh responden, yakni terkait pernikahan dan kehamilan di usia remaja kaitannya dengan stunting, efek jangka panjang dari stunting, dan urgensi kelompok usia remaja untuk memahami stunting sebagai upaya pencegahan stunting sejak dini.

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Menurut WHO, seseorang disebut sebagai remaja apabila telah mencapai usia 10-18 tahun. Menurut Depkes RI, usia remaja adalah berkisar 10-19 tahun dan belum menikah (5). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 17 tahun. Pada usia ini perlu adanya perhatian khusus dalam hal pemenuhan zat gizi yang sesuai, mengingat masa remaja merupakan salah satu fase perkembangan pesat tubuh dalam bertumbuh dan berkembang, ditambah pada usia ini biasanya remaja memiliki banyak aktifitas di luar rumah sehingga pemenuhan gizinya perlu menjadi perhatian khusus. Hasil penelitian Pantaleon (2019) pada remaja putri di SMAN 2 Kota Kupang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan makan dengan status gizi remaja putri (6).

Dilihat dari karakteristik pekerjaan ayah responden sebagian besar adalah nelayan dan pekerjaan ibu responden sebagian besar adalah ibu rumah tangga. Kemudian untuk karakteristik tingkat pendidikan ayah dan ibu responden sebagian besar adalah tamatan sekolah dasar, dimana hal ini tergolong pendidikan tingkat rendah.

### Persepsi Stunting

Persepsi stunting pada remaja putri menurut hasil penelitian ini sebagian besar memiliki persepsi yang negatif, artinya bahwa mereka belum paham sepenuhnya mengenai bahaya dari stunting dimasa mendatang dan belum tau bahwa usia mereka sudah seharusnya berpikir tentang pentingnya menjaga status gizi sebagai salah satu bentuk upaya pencegahan stunting sejak dini.

Hasil penelitian Natanael (2022) pada remaja putri di Kabupaten Gianyar Bali menunjukkan bahwa 86,6% responden tidak tahu bahwa stunting merupakan masalah gizi remaja, dan sebesar 50,4% responden memiliki persepsi negatif tentang stunting terutama pada aspek pencegahan stunting (7). Hal ini memberikan gambaran bagi pihak-pihak terkait bahwa di kalangan remaja khususnya remaja putri masih sangat terbatas pemahaman mereka terkait stunting, sedangkan kelompok usia remaja menjadi salah satu target intervensi dini untuk mencegah terjadinya stunting.

Hasil studi kualitatif oleh Siswati, dkk (2022) menunjukkan hasil bahwa kendala dalam mencegah dan mengendalikan stunting pada remaja, antara lain karena adanya tabu tentang makanan tertentu, persepsi stunting yang keliru, genetik sebagai penyebab utama, dan stigma. Maka, untuk mendorong persepsi ini, diperlukan dukungan serta strategi komunikasi, informasi, dan edukasi sehingga target penurunan stunting dapat tercapai (8).

### Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Persepsi Stunting

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi responden terkait stunting yaitu pekerjaan dan pendidikan ayah. Hal ini dapat mempengaruhi persepsi remaja terhadap berbagai hal, termasuk isu seperti stunting. Ini bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk status sosial-ekonomi keluarga, pengetahuan yang diwariskan, serta pengalaman dan nilai-nilai yang diterapkan dalam keluarga. Anak-anak dari keluarga dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang gizi dan kesehatan. Ayah yang memiliki pendidikan tinggi mungkin lebih cenderung memahami pentingnya nutrisi dan akan lebih mampu berbagi informasi ini dengan anak-anak mereka. Berdasarkan hasil *literature review* oleh Alwi dkk (2022) terkait determinan dan faktor risiko stunting pada remaja di Indonesia, kondisi sosial ekonomi merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kejadian stunting pada remaja (9).

Penelitian juga menunjukkan bahwa orang tua, termasuk ayah, berperan sebagai model perilaku anak-anak mereka. Anak-anak cenderung meniru pola makan dan kebiasaan sehari-hari yang mereka lihat di rumah. Jika ayah memprioritaskan nutrisi dan pola makan sehat, ini dapat memengaruhi persepsi anak-anak tentang pentingnya nutrisi. Orang tua dengan pekerjaan yang terkait dengan kesehatan atau pendidikan mungkin memiliki akses lebih besar ke informasi terbaru tentang gizi dan kesehatan. Ini bisa memengaruhi cara mereka mendidik anak-anak mereka tentang isu-isu tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Lolitasari (2018) terkait pengaruh latar belakang pendidikan orang tua terhadap pemikiran remaja di gampong menyatakan bahwa latar belakang pendidikan orang tua terhadap pemikiran remaja sangatlah berpengaruh (10).

### Distribusi Pernyataan Kuesioner Perpektif

Ada Sembilan poin yang masih kurang dipahami oleh responden, yakni terkait pernikahan, kehamilan, anemia di usia remaja kaitannya dengan stunting, efek jangka panjang dari stunting, dan juga urgensi kelompok usia remaja untuk memahami stunting sebagai upaya pencegahan sejak dini.

Pernikahan dan kehamilan pada usia remaja dapat memiliki dampak negatif terhadap kesehatan ibu dan bayi yang dikandung. Kehamilan pada usia remaja masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan, yang dapat bersaing dengan kebutuhan tubuh untuk nutrisi. Ini bisa berkontribusi pada risiko stunting pada bayi yang lahir dari ibu remaja. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Shafamada, dkk (2021) yang menyatakan bahwa kehamilan usia remaja meningkatkan risiko kejadian stunting sebesar 9 kali (11). Anemia, atau kekurangan zat besi dalam darah, umumnya terkait dengan gizi yang buruk. Anemia dapat menyebabkan masalah pertumbuhan dan perkembangan, termasuk stunting. Remaja perempuan yang mengalami anemia memiliki risiko lebih tinggi untuk melahirkan bayi dengan risiko stunting. Jika saat remaja sudah memiliki anemia, maka berpeluang menderita anemia saat hamil (setelah menikah). Kondisi ini akan semakin buruk sebab pada saat hamil dibutuhkan gizi yang lebih banyak. Jika tidak ditangani akan berisiko terjadinya pendarahan saat persalinan, bayi berat badan lahir rendah, dan akhirnya melahirkan bayi stunting.

Stunting mengindikasikan bahwa anak mengalami pertumbuhan fisik yang terhambat. Ini dapat berdampak pada perkembangan fisik, mental, dan sosial yang optimal. Anak-anak yang mengalami stunting cenderung lebih pendek dari tinggi rata-rata dan dapat mengalami gangguan perkembangan organ tubuh yang penting. Stunting juga dapat mempengaruhi perkembangan otak dan kognitif anak. Anak-anak yang mengalami stunting mungkin memiliki masalah dalam konsentrasi, belajar, dan kemampuan kognitif lainnya, yang berdampak pada pencapaian akademis dan produktivitas di kemudian hari. Hal ini ditunjang dengan hasil penelitian oleh Susanti, dkk (2023) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara stunting dengan kecerdasan remaja putri (12).

Pemahaman tentang stunting penting bagi remaja karena mereka adalah generasi yang akan datang. Remaja yang memahami dampak buruk stunting dapat memainkan peran penting dalam pencegahan dengan mempromosikan pola makan sehat dan memperhatikan nutrisi. Remaja dapat menjadi model perilaku bagi anak-anak lebih muda. Dengan memahami pentingnya nutrisi dan pertumbuhan yang sehat, mereka dapat memengaruhi teman sebaya dan anggota keluarga untuk mengadopsi gaya hidup yang mendukung pencegahan stunting.

### KESIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat memberi kesimpulan bahwa sebagian besar responden dalam hal ini remaja putri memiliki persepsi yang negatif terhadap stunting yaitu sebanyak 55 orang (62,5%). Persepsi mereka masih kurang terkait pernikahan, kehamilan, anemia di usia remaja kaitannya dengan stunting, efek jangka panjang dari stunting, dan juga kesadaran pentingnya kelompok usia remaja untuk memahami stunting.

### SARAN

Kepada pihak terkait dalam hal ini dinas kesehatan sebaiknya bekerja sama dengan pihak sekolah untuk bisa memberikan edukasi terkait stunting sebagai upaya pencegahan kejadian stunting sejak dini.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Siswati, T. (2018) *Stunting*. Edited by H. Kusananto and T. Sudargo. Yogyakarta: Husada Mandiri, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
2. Riskesdas (2018a) *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
3. Millati, N.A. and Dkk (2021) *Cegah Stunting Sebelum Genting: Peran Remaja dalam Pencegahan Stunting*. Edited by A. Dharmawan. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
4. Riskesdas (2018b) *Laporan Provinsi Sulawesi Selatan Riskesdas 2018*. Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 3(3),
5. Syahrir (2013). *Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: PT Gramedia.
6. Pantaleon, Maria Goreti (2019) 'Hubungan Pengetahuan Gizi dan Kebiasaan Makan dengan Status Gizi Remaja Putri di SMA Negeri 2 Kota Kupang', 3(3), pp. 69-76.
7. Natanael, Sisilia. and dkk (2022) 'Persepsi tentang Stunting pada Remaja Putri di Kabupaten Gianyar Bali' 45(1), pp. 1-10.
8. Siswati, Tri. and Dkk (2022) 'Persepsi Remaja tentang Stunting dan Anemia: Studi Kualitatif di Daerah Lokus Stunting di Yogyakarta, Indonesia', 13(2), pp.
9. Alwi, M. Akbar and Dkk (2022) 'Determinan dan Faktor Risiko Stunting pada Remaja di Indonesia: Literature Review', 3(1), pp 7-12.
10. Lolitasari, Ade Welni. (2018) ' Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Terhadap Pemikiran Remaja

Di Gampong Lampeneurut Ujong Blang'. Skripsi.

11. Shafamada, Syifa. and Dkk (2021) 'Hubungan Kehamilan Pada Masa Usia Remaja Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Patuk I Kabupaten Gunung Kidul'. Thesis.
12. Susanti, Susi. and Dkk (2023) 'Hubungan Anemia, Stunting dengan Tingkat Kecerdasan pada Remaja Putri Usia 13-15 Tahun di Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar'. Thesis.